

**LAPORAN
PENELITIAN MANDIRI**

**PENUGASAN MEDIA GAMBAR DARI INTERNET
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA
MAHASISWA PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
KAMPUS SUMEDANG
(Penelitian Tindakan Kelas)**

Oleh

Prana D. Iswara, S.Pd., M.Pd.



UPI KAMPUS SUMEDANG
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

2007

HALAMAN PENELITIAN MANDIRI

A.	1.	Judul Penelitian	PENUGASAN MEDIA GAMBAR DARI INTERNET UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA MAHASISWA PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR, UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA, KAMPUS SUMEDANG (Penelitian Tindakan Kelas)
	2.	Macam Penelitian	Mandiri
B.		Peneliti	
	1.	Nama Lengkap dan Gelar	Prana D. Iswara, S.Pd., M.Pd.
	2.	Jenis Kelamin	laki-laki
	3.	Gol / Pangkat / NIP	IIIb / Penata Muda Tk. I / 132312850
	4.	Fakultas / Jurusan / Program	FIP / PGSD Kampus Sumedang
C.		Bidang Ilmu yang Diteliti	Kependidikan Bahasa Indonesia
D.		Jumlah Peneliti	Satu orang
E.		Lokasi Penelitian	PGSD Kampus Sumedang
F.		Lama Penelitian	Empat bulan
G.		Biaya yang Diperlukan	Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah)

PENELITIAN MANDIRI

PENUGASAN MEDIA GAMBAR DARI INTERNET

UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA
MAHASISWA PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
KAMPUS SUMEDANG
(Penelitian Tindakan Kelas)

Diketahui,
Direktur UPI Kampus Sumedang

Bandung, 4 Mei 2007

Peneliti,

Drs. H.J.S. Husdarta, M.Pd.
NIP. 130370212

Prana D. Iswara, S.Pd., M.Pd.
NIP. 132312850

Disetujui
Ketua Lembaga Penelitian,

Furqon, Ph.D.
NIP. 131627889

ABSTRAK

**PENUGASAN MEDIA GAMBAR DARI INTERNET
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA
MAHASISWA PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
KAMPUS SUMEDANG**

Penelitian tindakan kelas dilakukan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran berpidato di PGSD UPI Kampus Sumedang. Penelitian ini berangkat dari masalah berkenaan dengan kurangnya motivasi pembelajar untuk berpidato di depan kelas. Tidak semua pembelajar bersedia berpidato di depan kelas. Selain itu kesiapan pembelajar pun untuk berpidato minim sekali. Masalah lainnya ialah pembelajar tidak mengetahui beberapa teknik penilaian berpidato. Berdasarkan beberapa permasalahan itu diajukanlah beberapa tindakan untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran berpidato itu. Hipotesis penelitian ini adalah penugasan media gambar dari internet dapat meningkatkan keterampilan berpidato mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar, UPI Kampus Sumedang. Proses pembelajaran dengan penugasan media gambar dari internet pun dilakukan dalam pembelajaran berpidato. Hasilnya, motivasi pembelajar untuk berpidato di depan kelas meningkat dibuktikan dengan terkumpulnya gambar-gambar dengan tema yang beragam. Pengumpulan gambar ini mendorong pembelajar untuk membuat kerangka pidato di dalam benak pembelajar itu. Pembelajar memilih tema sesuai dengan keahluannya dan sesuai dengan inspirasi dari gambar yang ditemukannya. Sebagian

besar pembelajar bersedia berpidato di depan kelas dengan kesiapannya itu. Dengan penjelasan ihwal penilaian berpidato di awal pembelajaran, pembelajar memperhatikan teknik berpidato yang baik untuk penilaian berrpidato. Keberhasilan pembelajaran berpidato ini pun dibuktikan dengan penilaian pembelajar berkenaan dengan kemampuan berpidato mereka. Skor total keseluruhan 47 pembelajar adalah 1541. Rata-rata nilai pembelajar adalah 3,64 dari skala 4. Standar deviasi skor pembelajar adalah 3,071. Standar deviasi nilai pembelajar adalah 0,3.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah peneliti ucapkan ke hadirat Allah swt atas rahmatnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitian ini. Penulisan laporan ini pun tak lepas dari bantuan guru-guru peneliti yang ada di UPI Kampus Sumedang maupun Kampus Bumi Siliwangi. Demikian pula bantuan dari kerabat dan rekan-rekan peneliti turut memberikan sumbangan atas selesainya penelitian ini. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya semoga tercurah bagi mereka. Semoga Allah swt membalas kebaikan mereka semua.

Penelitian ini sangat penting bagi penunjang karier peneliti sebagai staf pengajar di UPI Kampus Sumedang. Penelitian ini berkenaan dengan teknik pembelajaran berbicara yang amat penting bagi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas rendah.

Peneliti berharap agar laporan penelitian ini tidak sia-sia. Sekalipun demikian, kekurangan yang terdapat di dalam laporan penelitian ini memberi peluang bagi kritik dan saran yang membangun bagi penulisan laporan penelitian selanjutnya. Mudah-mudahan, penelitian ini bermanfaat bagi pembaca.

Sumedang, Mei 2007

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Masalah.....	3
1.3 Tujuan.....	4
1.4 Manfaat.....	4
1.5 Hipotesis Tindakan.....	5
1.6 Batasan Istilah.....	5
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	7
2.1 Ihwal Berbicara dan Gambar.....	7
2.2 Penilaian Berpidato.....	7
2.3 Materi Berbicara dalam Kurikulum.....	8
2.4 Teknik Pengajaran Berbicara.....	8
2.5 Hubungan Berbicara dengan Keterampilan Berbahasa Lain.....	9
BAB III METODE PENELITIAN.....	11
3.1 Metode.....	11

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian.....	11
3.3 Data Penelitian.....	12
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	13
4.1 Prosedur Pembelajaran.....	13
4.2 Catatan Lapangan Selama Pembelajar Berpidato.....	17
4.3 Performansi Pidato Pembelajar.....	17
4.4 Penilaian Pidato Pembelajar.....	18
4.5 Kelemahan Teknik Pembelajaran Berpidato yang Lazim.....	19
4.6 Kekuatan Teknik Pembelajaran Media Gambar dari Internet.....	20
4.7 Penemuan dan Pembahasan.....	21
4.7.1 Penemuan berupa Langkah Pembelajaran.....	21
4.7.2 Pembahasan.....	23
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	24
5.1 Simpulan.....	24
5.2 Saran.....	24
Daftar Pustaka.....	26
Lampiran Contoh Gambar yang Digunakan dalam Memilih dan Mengembangkan Tema Pidato.....	27

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterampilan berbicara dapat diukur dengan kemampuan pembelajar melakukan berpidato. Di institusi pembelajaran baik di tingkat sekolah dasar, sekolah menengah maupun perguruan tinggi, sebagian pembelajar tidak dapat berpidato dengan baik dalam artian pada setiap jenjang itu pidato yang diucapkan pembelajar kurang komunikatif. Kurangnya sifat komunikatif dalam sebuah pidato menjadikan pidato itu kurang menarik. Lebih lanjut pidato yang kurang menarik menjadikan pidato itu kurang dipahami. Sebuah pidato yang kurang dipahami berarti pidato itu gagal secara fatal.

Keterampilan berbicara sebagai bagian dari pembelajaran berbahasa di sekolah merupakan keterampilan yang penting untuk dikuasai pembelajar. Keterampilan berbicara merupakan salah satu dari catur tunggal dari keterampilan berbahasa. Sangatlah menarik melihat fenomena pemilihan dai cilik di sebuah televisi swasta yang menunjukkan kepandaian berpidato sebagai bagian dari keterampilan berbicara. Acara pemilihan dai cilik merupakan salah satu contoh pentingnya pelajaran keterampilan berbicara bagi para pembelajar.

Sekalipun keterampilan berbicara itu penting untuk dikuasai pembelajar, kegagalan berpidato dapat terjadi pada setiap tingkatan dan jenjang. Bila di suatu kelas ada pembelajar yang mahir berpidato, akan ada pula pembelajar yang tak mahir berpidato. Bila ada pembelajar yang mempunyai inisiatif untuk tampil ke muka kelas

untuk berpidato, ada pula pembelajar yang pasif dan tak mempunyai inisiatif untuk tampil ke muka kelas untuk berpidato. Ketidakinginan pembelajar untuk berpidato menunjukkan bahwa pembelajar merasa bahwa keterampilan berpidato tidaklah penting. Bila keinginan (motivasi) berpidato pembelajar rendah, prestasi berpidato pun akan cenderung rendah.

Dengan demikian, kegagalan pelajaran berpidato itu diasumsikan bermula dari motivasi yang kurang terhadap berpidato. Dengan demikian, pembelajar mesti diberi motivasi agar mau dan senang berpidato. Beberapa teknik direnungkan untuk dapat meningkatkan motivasi pembelajar ini mulai dari pemberian tema, pemberian contoh dan diskusi tentang pentingnya berpidato dan peristiwa-peristiwa berpidato dalam kehidupan sehari-hari.

Media gambar diharapkan dapat mengembangkan motivasi pembelajar sedikit demi sedikit melalui proses-proses perkembangannya. Beberapa perintah dapat meningkatkan motivasi dan inisiatif pembelajar misalnya pembelajar diminta untuk membuat gambar atau mencari gambar yang ia sukai. Gambar yang diduplikasinya akan menjadi bagian dari tema yang digunakan untuk berpidato. Nurgiyantoro (1987: 254) mengungkapkan gambar sebagai rangsang pembicaraan yang baik.

Banyak sekali gambar di internet yang dapat diambil misalnya di situs www.google.com atau <http://images.google.co.id>. Gambar itu dapat dipilih pembelajar dan dicetak sebagai bagian dari tema atau bahan pembicaraan. Beberapa gambar yang dapat diambil misalnya gambar binatang, tokoh politik, tempat-tempat yang menarik dan indah, benda-benda teknologi (mobil, motor, telepon genggam, laptop). Pembelajar dapat memilih gambar yang disukainya dan mengembangkan topik pembicaraannya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Sunarya (2006) menunjukkan keberhasilan penggunaan media gambar pada siswa SDN Sindangraja. Pada penelitian itu gambar-gambar disuplay oleh pengajar.

Bila gambar itu dicari sendiri oleh pembelajar, pembelajar secara tidak langsung akan menentukan topik pembicaraannya. Dengan demikian, topik pembicaraan itu cenderung untuk disukainya dan pembelajar cenderung untuk menyusun kerangka pembicaraannya.

Pembelajaran berbicara (dalam hal ini berpidato) mempunyai beberapa kendala di antaranya (1) rendahnya motivasi pembelajar pada materi (berpidato) dan (2) rendahnya kemampuan pembelajar pada materi berbicara (berpidato). Beberapa kendala minor berkenaan dengan pembelajaran berbicara ini adalah (1) kriteria keberhasilan kemampuan berbicara dan (2) hipotesis tentang cukupnya alokasi waktu untuk mengukur keterampilan berbicara (dalam hal ini berpidato) untuk siswa kelas besar (di atas 20 orang). Bila bagi seorang pembelajar dialokasikan waktu 10 menit untuk berpidato, maka waktu 120 menit hanya akan cukup bagi 12 orang. Bila pengajar memberikan pembahasan setiap empat pidato selama lima menit maka waktu 135 menit habis untuk pidato pembelajar beserta pembahasan dari pengajar. Dengan demikian kendala ini menyangkut efektifitas dan efisiensi. Berdasarkan identifikasi kendala ini, dirumuskanlah permasalahan dalam penelitian ini.

1.2 Masalah

Beberapa permasalahan dalam pembelajaran berbicara ialah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pelaksanaan penugasan media gambar dari internet untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Sumedang?
2. Berapakah prestasi pembelajar berbicara dengan penugasan media gambar dari internet?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Menguraikan pelaksanaan penugasan media gambar dari internet untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Sumedang.
2. Menentukan prestasi pembelajar berbicara dengan penugasan media gambar dari internet. Prestasi pembelajar dikatakan berhasil bila sekurangnya 60% pembelajar menguasai 60% materi pembelajaran.

1.4 Manfaat

Manfaat penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Pengajar memperoleh pemecahan berkenaan dengan teknik pembelajaran berbicara (berpidato).
2. Pengajar memperoleh gambaran ihwal efektifitas penugasan media gambar dari internet untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar, universitas pendidikan indonesia, kampus sumedang.

1.5 Hipotesis Tindakan

Dalam penelitian ini, keberhasilan pembelajaran dihitung dari kemampuan 60% pembelajar menguasai 60% dari materi pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran tidak dihitung dengan suatu teknik statistik. Dengan demikian, dirumuskanlah hipotesis tindakan sebagai berikut, “Jika guru menggunakan media gambar dari internet pada pembelajaran berbicara mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Sumedang, kemampuan berbicara mahasiswa khususnya dalam bidang (1) konsistensi tema dengan isi pidato, (2) kemampuan membuka, mengisi dan menutup pidato akan meningkat, (3) kelancaran berpidato, (4) komunikasi dari sisi kalimat, misalnya bertanya secara retorik, (5) komunikasi dari sisi gestur, (6) komunikasi dari sisi pandangan mata; (7) kelengkapan struktur kalimat, (8) kelengkapan struktur kata dari morfemnya, (9) kecermatan kosakata pembelajar akan meningkat.”

1.6 Batasan Istilah

Beberapa istilah didefinisikan di dalam penelitian ini agar tidak rancu dalam penafsirannya dengan definisi keseharian. Istilah yang didefinisikan itu ialah sebagai berikut.

Media gambar adalah media pengajaran yang digunakan oleh pembicara (pembelajar) dalam pembelajaran berbicara. Media ini digunakan untuk menolong pembicara (pembelajar) mengembangkan gagasan yang dipilihnya.

Internet ialah sebuah penyimpanan data yang di dalamnya terdapat teks, gambar atau multimedia yang dapat digunakan penggunaannya (pembelajar). Dalam penelitian

ini internet digunakan pembelajar untuk mencari gambar yang relevan dengan tema pidato yang dipilihnya.

Berbicara di dalam penelitian ini banyak dimaksudkan pada berpidato. Berbicara ialah mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui lisan. Dalam penelitian ini berbicara banyak dimaksudkan pada orang banyak (berpidato).

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Ihwal Berbicara dan Gambar

Beberapa definisi berbicara yang berkenaan dengan pembelajaran berbicara di antaranya diungkapkan oleh Tarigan (1981). Menurut Tarigan (1981: 15) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatukan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Sedangkan berkenaan dengan gambar, salah satu uraian berkenaan dengan penggunaan media gambar di antaranya diungkapkan oleh Hidayat (1994). Menurut Hidayat (1994: 113) gambar yang hendak digunakan dalam proses belajar mengajar harus disesuaikan dengan tujuan dan bahan pelajaran yang diajarkan kepada pembelajar. Gambar tersebut seyogyanya tidak hanya dapat dilihat saja melainkan juga harus dapat dipahami dan dihayati oleh pembelajar.

2.2 Penilaian Berpidato

Nurgiyantoro (1987: 254) mengungkapkan gambar sebagai rangsang pembicaraan yang baik. Menurut Nurgiyantoro (1987: 264) penilaian berpidato mempunyai persamaan dengan bercerita dari segi kebebasan pembelajar memilih bahasa untuk mengungkapkan gagasan. Penilaian berpidato dapat dilihat dari aspek (1) keakuratan informasi, (2) hubungan antarinformasi, (3) ketepatan struktur dan kosakata, (4) kelancaran, (5) kewajaran urutan wacana, dan (6) gaya pengucapan.

Di sisi lain penilaian kemampuan berbicara menurut Nurgiyantori (1987: 260) di antaranya meliputi (1) tekanan, (2) tata bahasa, (3) kosakata, (4) kelancaran, (5) pemahaman, yang masing-masing diberi rentang nilai antara 1 – 6. Dengan demikian, skor total sebuah untuk kelima komponen di atas adalah 30. Penjelasan dari Nurgiyantori (1987) berkenaan dengan penilaian berpidato ini dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan penilaian berpidato dalam penelitian ini.

2.3 Materi Berbicara dalam Kurikulum

Materi berbicara dalam kurikulum perguruan tinggi kependidikan sekolah dasar seperti Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) akan berorientasi pada pendidikan di sekolah dasar.

Dalam kurikulum, materi berbicara merupakan salah satu lingkup standar kompetensi bahasa Indonesia selain menyimak, membaca dan menulis. Ruang lingkup standar kompetensi berbicara di antaranya ialah mendengarkan berita, petunjuk, pengumuman, perintah, bunyi bahasa, penjelasan laporan, dialog dan sebagainya dengan memberikan respon secara tepat serta mengapresiasi dan berekspresi melalui kegiatan mendengar (Departemen Pendidikan Nasional 2003).

2.4 Teknik Pengajaran Berbicara

Menurut Tarigan (1990: 40) pengajaran berbicara tidak bergantung pada satu teknik. Baik-buruknya suatu teknik pembelajaran keterampilan berbahasa tidaklah terletak pada teknik pembelajaran itu sendiri. Sebaliknya penggunaan yang tepat dari suatu

teknik pembelajaran keterampilan berbahasa akan membuat hasil pembelajaran memuaskan.

Berdasar pada uraian di atas teknik penugasan media gambar dari internet bukanlah semata-mata teknik yang baik. Sebaliknya teknik ini akan baik bila digunakan pada konteks yang tepat. Pernyataan ini berimplikasi pula pada adanya kemungkinan penggunaan teknik pembelajaran lainnya untuk keterampilan berbicara.

2.5 Hubungan Berbicara dengan Keterampilan Berbahasa Lain

Suparno-Yunus (2002: 1.8) mengungkapkan hubungan di antara keterampilan berbahasa. Ditinjau dari aktifitasnya, berbicara mempunyai kesamaan dengan menulis karena sama-sama merupakan keterampilan berbahasa aktif-produktif. Keterampilan berbicara berbeda dengan menyimak dan membaca karena menyimak dan membaca merupakan keterampilan berbahasa aktif-reseptif.

Dari sisi kelangsungannya, keterampilan berbicara mempunyai kesamaan dengan menyimak karena sama-sama merupakan keterampilan berbahasa lisan dan langsung. Keterampilan berbicara berbeda dengan keterampilan membaca dan menulis karena keterampilan membaca dan menulis merupakan keterampilan berbahasa tertulis dan tidak langsung. Penggambaran dari uraian di atas ialah sebagai berikut.

Hubungan Antaraspek Keterampilan Berbahasa

Keterampilan Berbahasa	Lisan dan Langsung	Tertulis dan Tidak Langsung
Aktif Reseptif (menerima pesan)	Menyimak	Membaca
Aktif Produktif (menyampaikan pesan)	Berbicara	Menulis

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode

Dalam penelitian ini dilakukan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK, CAR, *classroom action research*). Tujuan dari penelitian tindakan kelas yakni perbaikan praktik pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar. Dengan demikian, saaran utama PTK adalah tindakan alternatif guru untuk memecahkan permasalahan pembelajaran di kelas. Dalam PTK ini digunakan model siklus (Kemmis-McTaggart dalam Soedarsono, 1997: 16) yaitu (1) rencana, (2) rindakan, (3) observasi dan (4) refleksi. Bila siklus pertama tidak memuaskan, proses pengajaran dapat dilanjutkan pada siklus kedua dan seterusnya. Pembelajaran pertama berdasarkan hipotesis untuk mengadakan perbaikan dari kekurangan pembelajaran berbicara. Jika pembelajaran pertama tidak memuaskan, dilakukan pembelajaran kedua berdasarkan kekurangan pembelajaran berbicara pertama. Jika pembelajaran kedua masih tidak memuaskan, dilakukan pembelajaran ketiga berdasarkan kekurangan pembelajaran berbicara kedua.

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) program guru kelas, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Kampus Sumedang. Kelas yang

dijadikan subjek penelitian yakni kelas 1E. Jumlah pembelajar di kelas 1E adalah 47 orang.

3.3 Data Penelitian

Data penelitian merupakan catatan tindakan pengajar dan prestasi pembelajar. Beberapa tindakan pembelajar dan prestasi pembelajar itu dapat digolongkan ke dalam klasifikasi tertentu bila memungkinkan. Data tersebut terekam ke dalam formulir catatan lapangan. Catatan lapangan itu akan didukung oleh wawancara dan angket kepada sejumlah pembelajar yang terkait dengan pembelajaran ini serta hasil diskusi berkenaan dengan penggunaan media gambar bagi peningkatan keterampilan berbicara..

Selain catatan lapangan, data dalam penelitian ini pun diperoleh dari hasil tes lisan berupa tes berpidato berdasarkan gambar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Prosedur Pembelajaran

Berdasarkan pengalaman pembelajaran berpidato, ditemukanlah enam langkah yang dirasakan ideal bagi pembelajaran berpidato yaitu

1. penguraian teori pidato
2. penentuan tema pidato
3. penentuan kriteria penilaian pidato
4. penugasan mencari gambar dalam waktu seminggu
5. praktik berpidato selama sepuluh menit
6. penilaian performansi pembelajar.

Langkah pertama sampai langkah keempat dilakukan pada pertemuan pertama. Langkah pertama sampai keempat ini dilakukan selama kurang lebih 50 menit. Berikut ini uraian catatan lapangan yang ditemukan dalam setiap langkah.

Dalam pembelajaran berpidato, **langkah pertama** yang dilakukan pengajar adalah menyampaikan teori berpidato. Teori berpidato ini secara ringkas membahas pemilihan tema berdasarkan tingkat pengetahuan penyimak, merencanakan subtema pidato atau garis besar isi pidato, merencanakan pidato secara impromptu, catatan butir garis besar atau tertulis secara lengkap; peristiwa-peristiwa berpidato, manfaat berpidato.

Langkah kedua adalah menentukan tema pidato. Pembelajar dapat membebaskan pembelajar memilih tema pidatonya. Tentu saja pembelajar dapat berandai-andai bahwa penyimak pidato ini adalah pembelajar di sekolah dasar. Dengan demikian, tema yang dipilih oleh pembelajar untuk berpidato ini amat luas wilayahnya mulai dari tema anak-anak hingga tema yang biasa disimak anak-anak di televisi. Pembelajar dapat memberikan contoh tema pidato di antaranya pengetahuan tentang binatang, tokoh politik, tempat-tempat yang menarik dan indah, benda-benda teknologi (mobil, motor, telepon genggam, laptop), pengetahuan tentang alam, pengetahuan tentang benda-benda langit, perilaku sopan santun kepada kawan, orang tua maupun yang lebih muda, ataupun perilaku jujur sebagai bagian dari akhlak.

Tema perilaku jujur sebagai bagian dari akhlak boleh jadi bukan hanya penting bagi anak-anak. Orang dewasa pun berkepentingan dengan tema demikian. Dasar-dasar yang kuat yang dimiliki seseorang akan memudahkannya mendapatkan pengetahuan yang lebih kompleks.

Pengajar memberi isyarat bahwa pembelajar akan berpidato di depan kelas seorang demi seorang. Dengan begitu pengajar meminta pembelajar memilih tema yang disukainya. Dalam memilih tema yang disukainya itu pembelajar harus mencari gambar dari internet yang relevan dengan temanya itu. Contoh gambar yang dipilih di antaranya gambar binatang, benda-benda langit, masyarakat yang tenteram.

Pada langkah ini pun sangat penting memotivasi pembelajar memilih tema yang disukainya. Salah satu tujuan mencari gambar di internet adalah menentukan tema yang menarik dan mengembangkan tema berdasarkan gambar yang diperolehnya. Beberapa gambar yang dianggapnya tidak relevan dengan tema pidatonya mungkin justru akan

memperkaya isi pidatonya. Dengan demikian, mencari gambar di internet ibarat usaha untuk mencari daftar pustaka bagi pembelajar.

Langkah ketiga adalah menguraikan kriteria penilaian pidato. Pidato seseorang dinilai dari (1) konsistensi tema dengan isi pidato, (2) kemampuan membuka, mengisi dan menutup pidato, (3) kelancaran berpidato, (4) komunikasi dari sisi kalimat, misalnya bertanya secara retorik, (5) komunikasi dari sisi gestur, (6) komunikasi dari sisi pandangan mata; (7) kelengkapan struktur kalimat, (8) kelengkapan struktur kata dari morfemnya, (9) kecermatan kosakata.

Penilaian berpidato dalam pembelajaran mirip dengan lomba. Bila di luar pembelajaran orang dapat saja mengabaikan kriteria penilaian berpidato, dalam pembelajaran sedapat mungkin pembelajar memperhatikan kriteria berpidato ini dan tidak mengabaikan kriteria berpidato ini agar nilainya tidak berkurang.

Langkah keempat adalah penugasan mencari gambar dalam waktu seminggu. Prinsip yang perlu diperhatikan pembelajar dalam penugasan ini adalah pembelajar boleh memilih tema pidato berdasar pada ketertarikannya pada tema tersebut. Selain itu pembelajar pun mesti mencari gambar yang relevan dengan tema pidato yang dipilihnya. Tema yang dipilih pembelajar dapat berubah tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada pengajar. Sekalipun tema dapat dipilih dengan bebas, pengajar mesti memperhatikan etika dan tidak melanggar etika. Masalah etika ini sebenarnya telah menjadi aturan tak tertulis yang umum dianut dalam proses pendidikan.

Langkah keempat ini merupakan langkah terakhir dari pertemuan pertama ini. Pertemuan berikutnya akan dilakukan langkah kelima dari pembelajaran berpidato.

Langkah kelima adalah praktik berpidato selama sepuluh menit. Langkah kelima dari pembelajaran berpidato ini merupakan langkah pertama dari pertemuan kedua. Sebagai pengantar, pengajar dapat mengingatkan kembali pembelajaran pertemuan pertama, misalnya berkenaan dengan pentingnya berpidato atau contoh-contoh tema menarik sebagai bahan berpidato. Peristiwa berpidato yang dikenal masyarakat contohnya pidato di dalam musyawarah, pidato di dalam pertemuan pemerintahan, pidato di depan kelas maupun khatib di masjid.

Pembelajar dipanggil satu per satu berdasarkan daftar presensi.

Langkah keenam adalah penilaian performansi pembelajar. Pembelajar yang terbiasa melakukan presentasi berpidato di depan kelas satu per satu dengan kriteria penilaian yang telah ditentukan. Setelah tiga pembelajar atau lima pembelajar berpidato, pengajar mendiskusikan kekuatan dan kelemahan teknik pidato dari kelima pembelajar itu. Lazimnya pembelajar mempunyai kelemahan dalam berpidato sebagaimana diungkap dalam penelitian ini yaitu (1) konsistensi tema dengan isi pidato, (2) kemampuan membuka, mengisi dan menutup pidato akan meningkat, (3) kelancaran berpidato, (4) komunikasi dari sisi kalimat, misalnya bertanya secara retorik, (5) komunikasi dari sisi gestur, (6) komunikasi dari sisi pandangan mata; (7) kelengkapan struktur kalimat, (8) kelengkapan struktur kata dari morfemnya, (9) kecermatan kosakata pembelajar.

Bila pembelajar yang berpidato tidak memberi perhatian kepada pendengar (audien), pembelajar itu bisa saja tidak melakukan komunikasi dengan cara retorik, gestur atau pandangan mata. Kelemahan itu didiskusikan agar pembelajar memperhatikan teknik berpidato yang baik dan tidak melakukan kesalahan yang sama di masa depan. Dengan

demikian, pembelajaran berpidato akan lebih efektif bahkan tidak hanya bagi sebagian pembelajar melainkan bagi setiap pembelajar.

4.2 Catatan Lapangan Selama Pembelajaran Berpidato

Ketika pembelajar memahami kriteria penilaian pidato, pembelajar cenderung untuk berusaha tampil sesempurna mungkin dan menghindari melakukan kekeliruan dalam berpidato. Dalam pembelajaran berpidato ini pembelajar hanya sekali dipersilakan berpidato karena itu kesempatannya untuk memperbaiki diri dalam pidato selanjutnya tertutup. Meskipun demikian, pembelajar dapat menyaksikan pidato teman-temannya. Pembelajar dapat belajar dari kesalahan yang dibuat teman-teman yang berpidato sebelum dan setelah ia berpidato.

Beberapa catatan yang diperoleh dalam pembelajaran pidato ini. Penggunaan media gambar diketahui hanya bermanfaat bagi pembelajar dalam mengembangkan tema pidatonya. Media gambar sendiri tidak banyak bermanfaat bagi pendengar pidato. Ketika pembelajar memperlihatkan gambar kepada pendengar pidato, pendengar tidak mempunyai ketertarikan yang istimewa pada media gambar itu. Sebaliknya, pembelajar yang berpidato menjadi lancar dengan pidatonya. Kelancaran ini ditengarai disebabkan kesiapan pembelajar sendiri dalam mengolah tema pidatonya. Dengan demikian, pidato tidaklah memancing kesiapan pendengar, melainkan memancing kesiapan pembicara dalam berbicara.

4.3 Performansi Pidato Pembelajar

Dengan menggunakan media gambar dari internet, tidak ada kendala yang berarti berkenaan dengan inisiatif pembelajar berpidato. Kendala yang ada sebelumnya yaitu keengganan berpidato dan menyerahkan performansi berpidato di depan kelas kepada pembelajar yang berinisiatif tinggi saja terkikis hingga seakan melenyap.

Pada umumnya pembelajar melakukan performansi pidato dengan baik.

4.4 Penilaian Pidato Pembelajar

Pembelajar dinilai dengan tabel berikut.

No.	Nama	Aspek yang Dinilai									Jml	NA
		1	2	3	4	5	6	7	8	9		
1.	Nunuy Nuryani	4	4	4	3	4	4	4	3	4	34	3,78
2.	Yuly Christina	4	4	4	4	3	4	4	4	3	34	3,78
3.	Ukes Sukaesih	4	3	4	4	4	3	4	4	4	34	3,78
	...											
47.	Linda Lestari	4	3	3	3	3	4	4	4	4	32	3,56
											1541	3,64
									Std	Dev	3,071	0,3

Keterangan Aspek yang Dinilai

(1) konsistensi tema dengan isi pidato, (2) kemampuan membuka, mengisi dan menutup pidato, (3) kelancaran berpidato, (4) komunikasi dari sisi kalimat, misalnya bertanya secara retorik, (5) komunikasi dari sisi gestur, (6) komunikasi dari sisi pandangan mata; (7) kelengkapan struktur kalimat, (8) kelengkapan struktur kata dari morfemnya, (9) kecermatan kosakata pembelajar

Keterangan Nilai

4 = sempurna, 3 = baik, 2 = kurang, 1 = sangat kurang

Skor total keseluruhan 47 pembelajar adalah 1541. Rata-rata nilai pembelajar adalah 3,64 dari skala 4. Standar deviasi skor pembelajar adalah 3,071. Standar deviasi nilai pembelajar adalah 0,3.

4.5 Kelemahan Teknik Pembelajaran Berpidato yang Lazim

Perbedaan pidato dengan teknik lazimnya adalah pidato dengan teknik gambar dari internet ini mendorong inisiatif pembelajar untuk menentukan tema. Kemudian berdasarkan gambar yang dimilikinya, pembelajar pun mengembangkan tema itu menjadi kerangka pidato yang lengkap.

Teknik pembelajaran pidato dengan teknik lazim, misalnya tema pidato ditentukan oleh pembelajar tetapi tidak diperintahkan mencari media gambar cenderung mempunyai beberapa kelemahan. **Kelemahan pertama** adalah teknik ini membatasi pembelajar dari pencarian sumber pustaka berkenaan dengan tema pidatonya itu. Pembelajar cenderung untuk mengarang sebisanya tanpa mencari sumber pustaka yang relevan. **Kelemahan kedua**, dengan tidak dilakukannya pencarian sumber pustaka, ketika diperintah berpidato di depan kelas, banyak yang tidak siap dengan kerangka pidato dalam benaknya ataupun teks pidato yang mungkin dapat ditulisnya. Pembelajar menjadi tidak siap untuk maju ke depan kelas untuk berpidato. Proses pembelajaran pun macet dan waktu belajar tidak efisien. **Kelemahan ketiga**, tidak semua pembelajar mempunyai kesempatan berpidato di depan kelas sebagai bagian dari pembelajaran berpidatonya. Bila pengajar memaksakan pembelajar berpidato di depan, hanya

pembelajar yang mempunyai perhatian tinggi saja yang mau berpidato di depan. Dengan demikian, pembelajar yang kurang perhatiannya terhadap pelajaran tidak beroleh kesempatan untuk mengembangkan pelajaran berpidatonya.

Demikian pula dengan teknik pembelajaran pidato dengan teknik lazim, misalnya tema pidato ditentukan oleh pengajar akan mengekang inisiatif pembelajar untuk berkreasi, baik dalam menentukan tema maupun mencari sumber. Teknik ini, lebih buruk daripada teknik di atas. **Kelemahan** dari teknik ini adalah membatasi kreatifitas pembelajar untuk berpidato dengan tema yang disukainya dan dikuasainya. Kelemahan selanjutnya ialah ketiga kelemahan teknik pidato dengan tema pidato ditentukan oleh pembelajar tetapi tidak diperintahkan mencari media gambar.

4.6 Kekuatan Teknik Pembelajaran Media Gambar dari Internet

Dengan mengetahui kelemahan dari teknik pembelajaran lazimnya, dirumuskanlah kekuatan teknik pembelajaran media gambar dari internet pun dapat dirumuskan. **Kekuatan pertama** adalah inisiatif penentuan tema. **Kekuatan kedua** adalah melanjutkan inisiatif menentukan tema dengan pencarian sumber berkenaan dengan tema. Dengan mencar gambar-gambar berkenaan dengan pidatonya pembelajar berimajinasi untuk menentukan relevansi gambar dengan tema pidatonya. **Kekuatan ketiga** ialah mengefisienkan waktu karena pembelajar cenderung siap berpidato dengan tema dan gambar yang disiapkannya. **Kekuatan keempat** adalah efisiensi pembelajaran karena setiap pembelajar merasa mempunyai hak dan kewajiban untuk berpidato atas dasar kesiapannya menentukan tema beserta gambar yang diperolehnya dari internet. Pembelajar tidak perlu bersusah payah memaksa pembelajar berpidato karena pembelajar

telah siap dengan tema dan gambar yang diperolehnya dari internet. **Kekuatan kelima** adalah efektifitas pembelajaran karena pemahaman pembelajar berkenaan dengan teknik berpidato dan teknik pembelajaran berpidato. **Kekuatan keenam** adalah efektifitas pembelajaran karena kriteria penilaian yang didiskusikan bersama-sama di kelas. Pembelajar tidak merasa dihakimi dengan kesalahan melainkan perbaikan karena kriteria yang jelas. Pembelajar yang merasa tidak melakukan kesalahan akan membela diri dengan mengungkapkan realitas dari pidatonya.

4.7 Penemuan dan Pembahasan

4.7.1 Penemuan berupa Langkah Pembelajaran

Dari penelitian ini ditemukan beberapa hal berkenaan dengan pembelajaran berpidato di antaranya (1) langkah-langkah pembelajaran penggunaan media gambar dari internet, (2) efisiensi pembelajaran berpidato menggunakan media gambar dari internet dan (3) efektifitas pembelajaran berpidato menggunakan media gambar dari internet.

1. Langkah-langkah pembelajaran berpidato menggunakan media gambar, meliputi (1) penguraian teori pidato, (2) penentuan tema pidato, (3) penentuan kriteria penilaian pidato, (4) penugasan mencari gambar dalam waktu seminggu, (5) praktik berpidato selama sepuluh menit, (6) penilaian performansi pembelajar.
2. Pembelajaran berpidato menggunakan media gambar dari internet mempunyai efisiensi terutama dari sisi waktu. Pengajar tidak perlu mendorong pembelajar berpidato dengan tema yang ditentukan. Pembelajaran berpidato bagi 47 pembelajar dilakukan dalam waktu kurang dari empat pertemuan (3 kredit) dengan tambahan satu kredit pertemuan pertama untuk penjelasan hingga penugasan. **Pertemuan pertama**

yang terdiri atas satu kredit merupakan pertemuan sisa yang merupakan pertemuan penjelasan ihwal teori pidato hingga penugasan mencari gambar dalam waktu seminggu. **Pertemuan kedua** memulai berpidato dengan diberi tanggapan dan diskusi oleh pengajar dan pembelajar lain. Pada pertemuan ini jumlah pembelajar yang berpidato sebanyak 12 orang dengan waktu kurang lebih 10 menit. **Pertemuan ketiga** melanjutkan pertemuan sebelumnya untuk mempersilakan pembelajar sisanya berpidato. Pada pertemuan ini jumlah pembelajar yang berpidato sebanyak 12 orang dengan waktu kurang lebih 10 menit. **Pertemuan keempat** melanjutkan pertemuan sebelumnya untuk mempersilakan pembelajar sisanya berpidato. Pada pertemuan ini jumlah pembelajar yang berpidato sebanyak 12 orang dengan waktu kurang lebih 10 menit. **Pertemuan kelima** melanjutkan pertemuan sebelumnya untuk mempersilakan pembelajar sisanya berpidato. Pada pertemuan ini jumlah pembelajar yang berpidato sebanyak 11 orang dengan waktu kurang lebih 10 menit. Pembelajaran dengan lima pertemuan bagi 47 pembelajar pidato merupakan pembelajaran yang efisien. Lima pertemuan ini efisien bagi keseluruhan pembelajaran berbicara yang berjumlah 16 pertemuan.

3. Pembelajaran berpidato menggunakan media gambar dari internet mempunyai efektifitas dari sisi penilaian dan kelancaran berpidato. Setiap pembelajar mempunyai tugas untuk berpidato. Dengan demikian setiap pembelajar bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Seluruh pembelajar mempunyai kesempatan untuk mengembangkan pidatonya sehingga pidato yang dibuat pembelajar cenderung baik. Dengan demikian, pembelajaran Pembelajaran berpidato menggunakan media gambar dari internet merupakan pembelajaran yang efektif bagi prestasi berpidato pembelajar.

4.7.2 Pembahasan

Teknik penugasan media gambar dari internet merupakan salah satu alternatif yang diperkirakan akan meningkatkan keberhasilan pembelajaran berbicara dari sisi efektifitas dan efisiensi. Teknik penugasan lazimnya atau teknik pembelajaran berpidato lazimnya kurang efisien dari sisi waktu dan tempat. Pengajar tidak perlu mendorong pembelajar terlalu banyak. Pembelajar tidak mempunyai motivasi untuk berpidato di depan kelas karena meyakini bahwa bila ada pembelajar yang telah berpidato maka pidato itu mewakili seluruh kelas. Motivasi ini pun dapat dilihat sebagai efektifitas pembelajaran berpidato. Teknik penugasan media gambar dari internet meningkatkan efektifitas dari sisi motivasi pembelajar. Teknik penugasan media gambar dari internet pun meningkatkan efektifitas dari sisi dan hasil belajar berpidatonya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada materi berpidato di PGSD UPI Kampus Sumedang menggunakan penugasan media gambar dari internet membuktikan keberhasilan dari sisi efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Keberhasilan dari sisi efektifitas dilihat dari rata-rata skor pembelajar sebesar 1541 dari skor total 1692. Standar deviasi skor pembelajar adalah 3,071. Selanjutnya skor ini dikonversi menjadi nilai sehingga diperoleh rata-rata nilai pembelajar sebesar 3,64 dari skala 4. Standar deviasi nilai pembelajar adalah 0,3. Keberhasilan ini pun disebabkan oleh perhatian pembelajar pada penilaian berpidato. Keberhasilan dari sisi efisiensi ditunjukkan dengan mudahnya pengaturan pembelajaran berpidato dengan teknik penugasan ini. Pembelajar cenderung untuk siap dalam berpidato sehingga tidak sukar meminta pembelajar berpidato.

Dengan skor dan nilai seperti itu, penugasan media gambar dari internet untuk meningkatkan keterampilan pembelajaran berpidato pembelajar di PGSD UPI Kampus Sumedang bisa dikatakan berhasil.

5.2 Saran

Keberhasilan yang diperoleh dari penugasan media gambar dari internet untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Sumedang mendorong peneliti untuk menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Dalam pembelajaran berbicara, penggunaan media gambar dari internet ini membantu untuk menumbuhkan motivasi pembelajar dalam memilih dan mengembangkan tema karena pembelajar memilih sendiri gambar yang sukainya.
2. Selain menumbuhkan motivasi, penggunaan media gambar dari internet ini bagi pembelajaran berbicara membantu untuk menumbuhkan inisiatif untuk berpidato dan tidak mengandalkan pembelajar lain yang dikira lebih siap.
3. Penjelasan ihwal penilaian berpidato bermanfaat bagi performansi pembelajar dalam berpidato.

Daftar Pustaka

- Badudu, J.S. (1990) *Buku Panduan Penulisan Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa-Depdikbud (diktat dalam penerbitan).
- Hidayat, K. (1994) *Evaluasi Pendidikan dan Penerapannya dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Alfabet.
- Moeliono, A. (ed) (1998) *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurgiyantoro, B. (1987) *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Ramlan, M. (1981) *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sugono, D. (1997) *Berbahasa Indonesia dengan Benar* (edisi revisi). Jakarta: Puspa Swara.
- Sunarya, D.T. (dkk) (2006) *Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V di SDN Sindangraja Sumedang*. Sumedang: UPI Kampus Sumedang.
- Suparno-Yunus, M. (2002) *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, H.G. (1984) *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Lampiran Contoh Gambar yang Digunakan dalam Memilih dan Mengembangkan Tema Pidato

Berikut ini adalah contoh gambar yang digunakan oleh pembelajar untuk menentukan dan mengembangkan tema pidatonya.

Gambar: borobudur

Garis besar pidato: tempat-tempat yang menarik dan indah, pariwisata



Gambar: tokoh politik / pahlawan / sastrawan

Garis besar pidato: kepahlawanan



Gambar: binatang

Garis besar pidato: ilmu alam



Gambar: benda-benda teknologi (mobil, motor, telepon genggam, laptop)

Garis besar pidato: kecintaan pada pengetahuan



Gambar-gambar itu dicetak sebesar satu halaman penuh, baik dengan berwarna ataupun hitam putih. Semua pidato dikembangkan dengan impromptu atau dengan butir garis besar.